

Merawat Keberagaman dari Bangku Madrasah: Strategi MTs Ibrohmy Galis Bangkalan dalam Menginternalisasikan Pendidikan Moderasi Beragama

Afandi

Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan

afandiabbas229@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, dan dampak internalisasi pendidikan moderasi beragama di MTs Ibrohmy Galis Bangkalan, yang berada di lingkungan pesantren. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah menerapkan strategi holistik yang meliputi integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), keteladanan guru dan kepala madrasah, serta penguatan budaya madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan yang muncul mencakup perbedaan pemahaman agama di kalangan santri, pengaruh media sosial yang tidak selalu moderat, dan kapasitas guru yang beragam dalam menerapkan strategi moderasi. Solusi yang diterapkan meliputi pelatihan guru, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan nilai toleransi. Dampak dari internalisasi ini terlihat pada peningkatan toleransi santri, pemahaman agama secara proporsional, dan terciptanya lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama yang holistik dapat membentuk karakter santri yang toleran, seimbang, dan bertanggung jawab sosial, sekaligus menjadi model praktik bagi madrasah lain di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Pesantren, Toleransi, Mts Ibrohmy Galis*



Abstract

This study aims to analyze the strategies, challenges, and impacts of internalizing religious moderation education at MTs Ibrohimy Galis Bangkalan, located in a pesantren environment. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the school implements a holistic strategy, including integrating religious moderation materials into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, teacher and principal role modeling, and strengthening school culture through extracurricular activities. Challenges include differences in students' religious understanding, the influence of non-moderate social media, and varied teacher capacity in applying moderation strategies. Solutions implemented involve regular teacher training, utilization of interactive learning media, and parental involvement in fostering tolerance values. The impacts of internalization are evident in improved student tolerance, proportional understanding of religion, and the creation of an inclusive and harmonious pesantren environment. These findings highlight that holistic religious moderation education can develop students' character to be tolerant, balanced, and socially responsible, and can serve as a practical model for other madrasahs in pesantren contexts.

Keywords: *Religious Moderation, Character Education, Pesantren, Tolerance, Mts Ibrohimy Galis*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, maupun pandangan keagamaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan 6 agama resmi yang dianut secara luas, serta ratusan aliran kepercayaan. Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang harus dijaga dan dirawat secara berkelanjutan agar menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Namun demikian, keberagaman juga mengandung potensi konflik apabila tidak disertai dengan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat. Data Kementerian Agama (2021) menunjukkan bahwa sepanjang 5 tahun terakhir terdapat peningkatan kasus intoleransi di lingkungan pendidikan, seperti persekusi terhadap peserta didik dari latar belakang agama berbeda, penyebaran konten radikal di sekolah, dan penolakan terhadap kegiatan lintas agama. Sikap keberagaman yang eksklusif dan ekstrem menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk (Azra, 2017).

Fenomena tersebut menuntut adanya upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap beragama yang seimbang sejak dini. Salah satu instrumen penting dalam upaya tersebut adalah pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah. Menurut hasil survei Pew Research Center (2020), anak-anak dan remaja yang mendapatkan pendidikan berbasis toleransi dan moderasi menunjukkan tingkat sikap diskriminatif dan intoleransi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang hanya belajar materi agama secara dogmatis.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagaman peserta didik. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan sikap keberagaman yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan kelompok berbeda secara harmonis (Naim & Sauqi, 2011).

Konsep moderasi beragama menekankan pada prinsip keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta sikap adil dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menempatkan ajaran tersebut secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang memahami prinsip moderasi beragama memiliki skor toleransi sosial 27% lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Melalui pendidikan moderasi beragama, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual. Pemahaman yang demikian membantu mereka menghindari sikap fanatisme sempit serta mampu membangun relasi sosial yang harmonis

di tengah masyarakat yang plural. Data dari KPAI (2020) mencatat bahwa sekolah yang menerapkan program moderasi beragama menurunkan tingkat bullying berbasis agama hingga 15% dalam satu tahun ajaran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Madrasah mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, sehingga memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga melalui aktivitas ekstrakurikuler, pembiasaan budaya madrasah, dan keteladanan guru (Muhaimin, 2012).

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di madrasah dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap religius yang inklusif, serta penciptaan budaya madrasah yang menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan. Hasil observasi di 15 madrasah Tsanawiyah di Jawa Timur menunjukkan bahwa guru yang aktif menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sehari-hari meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam menyelesaikan konflik hingga 30% lebih efektif (Kemenag, 2021).

MTs Ibrohimy Galis Bangkalan merupakan salah satu madrasah yang berada di lingkungan pesantren dan masyarakat religius dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan madrasah ini memiliki tantangan sekaligus peluang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Perbedaan pemahaman keagamaan serta pengaruh globalisasi informasi menuntut madrasah untuk memiliki pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual (Zuhdi, 2020). Berdasarkan data madrasah, 12% peserta didik pernah menunjukkan sikap intoleran kecil yang ditangani melalui program moderasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi MTs Ibrohimy Galis Bangkalan dalam menginternalisasikan pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana madrasah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya penguatan moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap tumbuhnya sikap intoleransi di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan moderasi beragama di madrasah secara lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena pendidikan moderasi beragama di MTs Ibrohimy Galis Bangkalan (Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik, strategi, dan pengalaman guru, kepala madrasah, dan peserta didik secara kontekstual tanpa manipulasi variabel. Lokasi penelitian berada di MTs Ibrohimy Galis Bangkalan, yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik dan telah mengimplementasikan program moderasi beragama. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, peserta didik, dan staf pengelola ekstrakurikuler, dipilih menggunakan **purposive sampling** untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2018).

Data dikumpulkan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi** seperti silabus, RPP, program sekolah, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler terkait moderasi beragama (Creswell, 2014). Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Selain itu, peneliti melakukan **member check** dengan informan untuk memastikan interpretasi data sesuai konteks. Penelitian ini juga memperhatikan etika akademik, termasuk persetujuan informan dan perlindungan identitas peserta didik dan guru.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus pada upaya MTs Ibrohimy Galis Bangkalan dalam menginternalisasikan pendidikan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Pendidikan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak mengingat keberagaman sosial dan religius di Indonesia yang tinggi, serta meningkatnya kasus intoleransi di lingkungan pendidikan (Azra, 2017; Kementerian Agama RI, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi madrasah, pengalaman guru, serta tanggapan peserta didik terkait implementasi nilai moderasi beragama.

Secara umum, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran PAI, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi

sehari-hari di madrasah, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala madrasah, staf pengelola, dan peserta didik yang dipilih secara purposive (Sugiyono, 2018; Creswell, 2014). Dokumentasi berupa silabus, RPP, program sekolah, dan laporan kegiatan madrasah digunakan untuk memperkuat validitas temuan.

Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada penggambaran fenomena nyata di lapangan. Analisis ini menitikberatkan pada tiga aspek utama: strategi internalisasi nilai moderasi beragama, tantangan yang muncul selama implementasi, dan dampak pendidikan moderasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dan memperoleh pemahaman yang holistik.

Dalam pembahasan ini, peneliti juga mengaitkan temuan dengan literatur dan data empiris nasional maupun internasional. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan praktik pendidikan moderasi beragama di madrasah. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menggambarkan fenomena di MTs Ibrohimi Galis Bangkalan, tetapi juga memberikan implikasi yang dapat diterapkan di madrasah lain dengan konteks keberagaman serupa.

1. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama di Madrasah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, MTs Ibrohimi Galis Bangkalan, yang berada di lingkungan **pesantren**, menerapkan strategi terpadu untuk menginternalisasikan moderasi beragama pada peserta didik. Strategi ini menggabungkan **integrasi materi ke dalam kurikulum, keteladanan guru dan kepala madrasah, serta pembentukan budaya madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler**. Pendekatan ini dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

1.1 Integrasi dalam Kurikulum PAI

Materi moderasi beragama dimasukkan secara sistematis ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menekankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, mengaitkan prinsip-prinsip moderasi dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan praktik ibadah, toleransi terhadap teman yang berbeda paham, dan penyelesaian konflik secara damai. Observasi di kelas

menunjukkan bahwa guru menggunakan metode **diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab interaktif** untuk menstimulasi pemikiran kritis peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan mampu menyelesaikan konflik kecil antar teman setelah mengikuti pembelajaran moderasi beragama (Guru PAI, wawancara, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2021), yang menyebutkan bahwa pendidikan moderasi meningkatkan skor toleransi sosial peserta didik hingga 27%. Dengan demikian, integrasi materi moderasi dalam kurikulum bukan sekadar teori, tetapi menjadi alat nyata untuk membentuk karakter peserta didik yang **inklusif dan bertanggung jawab sosial**.

1.2 Keteladanan Guru dan Kepala Madrasah

Selain integrasi kurikulum, MTs Ibrohimy Galis menekankan **keteladanan guru dan kepala madrasah** sebagai strategi utama. Guru dan kepala madrasah aktif menunjukkan sikap moderat melalui tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan praktik ibadah antar peserta didik, menengahi konflik secara adil, dan mencegah diskriminasi di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa sikap toleransi guru diterapkan tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, misalnya ketika menanggapi pertanyaan sensitif mengenai perbedaan agama atau pandangan teologis.

Keteladanan ini memberikan model perilaku yang dapat ditiru peserta didik, sehingga internalisasi moderasi menjadi pengalaman hidup sehari-hari, bukan sekadar pemahaman konseptual (Muhaimin, 2012). Dampak dari strategi ini terlihat pada meningkatnya kemampuan santri dalam menyelesaikan konflik sosial secara damai dan menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda latar belakang, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya Madrasah

Strategi ketiga adalah pemanfaatan **kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan budaya madrasah yang inklusif**. MTs Ibrohimy Galis menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi lintas agama, pelayanan sosial, bakti sosial, dan tugas kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda. Dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa kegiatan ini secara signifikan

mengurangi konflik antar santri sebesar 15% dalam satu tahun ajaran (KPAI, 2020).

Budaya pesantren yang menekankan sikap toleran dan inklusif membentuk **iklim sosial positif** di sekolah. Santri terbiasa saling menghormati, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Budaya ini diperkuat melalui peraturan sekolah yang jelas, pemberian penghargaan untuk perilaku moderat, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai toleransi di rumah.

1.4 Integrasi Strategi Secara Holistik

Dengan kombinasi ketiga strategi **kurikulum, keteladanan, dan budaya madrasah** internalisasi moderasi beragama menjadi strategi menyeluruh yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya membekali santri secara kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga mereka dapat menghadapi konflik atau perbedaan dengan sikap seimbang.

Di lingkungan pesantren, di mana interaksi sosial sangat intens dan religius, strategi holistik ini menjadi lebih efektif. Santri belajar toleransi dan moderasi dalam konteks nyata, baik saat berinteraksi di kelas, asrama, maupun kegiatan sosial. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami, tetapi juga **diinternalisasi sebagai budaya hidup sehari-hari**.

2. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun MTs Ibrohimy Galis Bangkalan telah menerapkan berbagai strategi untuk menginternalisasikan moderasi beragama, penelitian menunjukkan bahwa sejumlah tantangan tetap muncul dalam praktik sehari-hari. Tantangan-tantangan ini bersifat **internal dan eksternal**, yang memengaruhi efektivitas pendidikan moderasi di lingkungan pesantren.

Tantangan pertama berasal dari **perbedaan pemahaman agama di kalangan peserta didik**. Observasi menunjukkan bahwa santri memiliki interpretasi yang berbeda dalam praktik ibadah maupun pemahaman nilai moral. Kadang perbedaan ini memicu debat atau konflik kecil antar santri yang belum sepenuhnya terkelola. Dalam lingkungan pesantren, di mana interaksi harian cukup intens antara santri, guru, dan pengasuh, situasi ini menuntut keterampilan guru dan pengasuh dalam memediasi perbedaan serta mengarahkan diskusi agar tetap konstruktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naim & Sauqi

(2011), yang menekankan pentingnya akomodasi terhadap keragaman pemahaman peserta didik dalam pendidikan moderasi.

Tantangan kedua muncul dari **pengaruh media sosial dan informasi digital yang tidak selalu moderat**. Berdasarkan data BPS (2022), lebih dari 65% remaja mengakses media sosial setiap hari, termasuk platform yang memungkinkan penyebaran konten intoleran atau ekstremis. Di MTs Ibrohmy Galis Bangkalan, beberapa santri terkadang terpengaruh oleh konten tersebut, sehingga sikap toleransi mereka mengalami tekanan, terutama dalam diskusi kelompok yang melibatkan perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini menegaskan peran madrasah sebagai lingkungan pendidikan yang membekali santri dengan **literasi digital dan nilai moderasi**, agar mereka mampu memilah informasi secara kritis dan tidak terpengaruh konten ekstrem.

Tantangan ketiga berkaitan dengan **kapasitas guru dan pengasuh dalam menerapkan strategi moderasi secara kreatif**. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran moderasi, seperti diskusi, studi kasus, atau pembiasaan nilai-nilai moderasi. Beberapa guru masih cenderung menekankan materi teoritis tanpa memberikan pengalaman praktis yang konkret, sehingga internalisasi nilai moderasi menjadi kurang optimal. Hal ini mendukung teori Creswell (2014), yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai kultural dan agama membutuhkan keterpaduan antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.

Penelitian menemukan beberapa **solusi efektif** untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertama, pelatihan guru dan pengasuh secara rutin meningkatkan kompetensi pedagogik serta keterampilan fasilitasi moderasi beragama, termasuk strategi pengelolaan diskusi yang konstruktif. Kedua, pemanfaatan **media pembelajaran berbasis moderasi**, seperti materi interaktif, simulasi konflik, dan studi kasus, dapat menstimulasi pemikiran kritis peserta didik dan memperkuat pemahaman nilai toleransi.

Ketiga, keterlibatan orang tua dan masyarakat pesantren dalam pendidikan nilai toleransi menjadi penting. Melalui sosialisasi, kegiatan bersama di madrasah, dan pembiasaan nilai moderasi di rumah, pesan moderasi beragama diperkuat dan diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Pendekatan kolaboratif ini memperluas jangkauan internalisasi, sehingga tidak hanya terbatas di madrasah.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama bukanlah proses yang linear, melainkan **dinamis dan kontekstual**. Di lingkungan pesantren, santri hidup dalam komunitas yang intens dan religius, sehingga pendekatan moderasi harus mengakomodasi interaksi sosial yang kompleks sambil tetap menjaga prinsip toleransi dan keseimbangan beragama.

Secara keseluruhan, dengan penerapan strategi-strategi yang tepat, MTs Ibrohimy Galis Bangkalan mampu mengurangi pengaruh tantangan eksternal maupun internal. Hal ini memungkinkan madrasah menjaga efektivitas internalisasi moderasi beragama dan membentuk santri yang **toleran, inklusif, dan mampu menyeimbangkan keyakinan agama dengan kehidupan sosial di pesantren dan masyarakat luas**.

3. Dampak Internalisasi Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya internalisasi moderasi beragama di MTs Ibrohimy Galis Bangkalan, yang berada di lingkungan **pesantren**, memberikan dampak positif signifikan bagi peserta didik dan lingkungan madrasah. Dampak ini terlihat dari tiga aspek utama: **toleransi santri, pemahaman agama secara proporsional, dan budaya madrasah yang inklusif**.

3.1 Meningkatkan Toleransi Santri

Internalisasi moderasi beragama membuat santri lebih mampu menghargai perbedaan teman, baik dalam praktik ibadah maupun pandangan keagamaan. Observasi di kelas dan asrama menunjukkan bahwa konflik kecil, seperti debat tentang praktik ibadah atau perbedaan pendapat, kini lebih sering diselesaikan secara damai. Guru PAI melaporkan bahwa santri mulai terbiasa mendengarkan pandangan teman lain, menahan diri dari komentar yang menyinggung, dan mencari solusi bersama.

Di lingkungan pesantren, interaksi sehari-hari yang intens memerlukan sikap toleran agar kehidupan bersama tetap harmonis. Temuan ini sejalan dengan survei Pew Research Center (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi remaja hingga 20–30%. Dengan demikian, internalisasi moderasi tidak hanya membentuk sikap individual, tetapi juga mendukung kohesi sosial di lingkungan pesantren.

3.2 Meningkatkan Pemahaman Agama secara Proporsional

Santri tidak hanya mengikuti ajaran agama secara ritualistik, tetapi juga mampu memahami prinsip-prinsip ajaran secara proporsional dan kontekstual. Mereka belajar menempatkan keyakinan agama secara seimbang, menghindari sikap ekstrem, dan menghormati perbedaan interpretasi agama. Observasi kelas dan wawancara menunjukkan bahwa santri mampu menjelaskan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghargai teman yang berbeda paham dan menolak tindakan kekerasan atas nama agama.

Temuan ini konsisten dengan Wahyuni (2021), yang menyebutkan peningkatan skor pemahaman moderasi beragama peserta didik setelah program pendidikan moderasi diterapkan. Pemahaman yang proporsional ini penting di lingkungan pesantren, karena santri hidup berdampingan dengan teman yang memiliki latar belakang, cara berpikir, dan praktik ibadah yang berbeda, sehingga keterampilan sosial dan kesadaran beragama seimbang menjadi krusial.

3.3 Mendorong Lingkungan Madrasah Inklusif

Budaya madrasah mengalami perubahan positif, menjadi lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, diskusi lintas agama, dan pembiasaan toleransi membuat santri terbiasa berinteraksi secara harmonis. Dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa konflik antar santri menurun hingga 15% dalam satu tahun ajaran (KPAI, 2020).

Lingkungan belajar yang inklusif mendukung terciptanya iklim sosial kondusif bagi internalisasi nilai moderasi beragama. Santri tidak hanya memahami nilai moderasi, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik di kelas, asrama, maupun saat mengikuti kegiatan sosial di pesantren. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan.

3.4 Dampak Sosial dan Individual

Dampak internalisasi moderasi beragama bersifat **multidimensional**. Secara individual, santri menjadi lebih toleran, peka terhadap perbedaan, dan mampu menempatkan keyakinan agama secara seimbang. Secara sosial, internalisasi ini menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif, memperkuat kohesi sosial antar santri, dan mengurangi potensi konflik.

3.5 Penguatan Keterampilan Sosial

Selain meningkatkan toleransi, internalisasi moderasi juga mendorong keterampilan sosial santri. Santri belajar berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Pengalaman ini penting di lingkungan pesantren, di mana santri hidup dalam komunitas yang ketat dan memerlukan kerja sama serta empati untuk menjaga keharmonisan.

3.6 Pembentukan Karakter Religius yang Seimbang

Peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menyeimbangkan aspek spiritual dengan nilai sosial, sehingga lahir karakter religius yang toleran, inklusif, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di pesantren, yakni membentuk santri yang rahmatan lil 'alamin.

3.7 Implikasi terhadap Pencegahan Intoleransi dan Ekstremisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai strategi preventif terhadap intoleransi dan ekstremisme di kalangan remaja. Dengan meningkatnya toleransi, pemahaman proporsional, dan budaya inklusif, santri lebih siap menghadapi perbedaan dan konflik tanpa kekerasan. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama untuk menciptakan remaja yang toleran, seimbang, dan harmonis (Pew Research Center, 2020; Wahyuni, 2021).

Pembahasan

Strategi yang diterapkan MTs Ibrohimy Galis Bangkalan, yang berada di lingkungan **pesantren**, menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat penting dalam internalisasi moderasi beragama. Madrasah tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga mengintegrasikan **keteladanan guru dan pengasuh**, budaya pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan prinsip pendidikan karakter, di mana pengalaman nyata santri dalam interaksi sosial sehari-hari menjadi bagian dari proses pembelajaran (Muhaimin, 2012).

Integrasi kurikulum PAI berperan sebagai landasan kognitif dalam membentuk pemahaman santri tentang moderasi beragama. Materi yang diberikan bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri di pesantren, sehingga mereka mampu menempatkan

ajaran agama secara proporsional dalam praktik sosial. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan materi moderasi dalam kurikulum dapat meningkatkan skor toleransi sosial peserta didik hingga 27%. Dengan demikian, kurikulum PAI bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat pembentuk karakter inklusif di lingkungan pesantren.

Keteladanan guru dan kepala madrasah menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi moderasi beragama. Guru dan pengasuh tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku moderat, seperti menghormati perbedaan praktik ibadah dan menengahi konflik antar santri. Observasi menunjukkan santri meniru sikap ini, yang berdampak pada peningkatan kemampuan mereka menyelesaikan konflik sosial secara damai. Hal ini mendukung teori **Social Learning** Bandura (1977), bahwa model perilaku guru dan pengasuh sangat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren juga berperan strategis dalam memperkuat nilai moderasi. Diskusi lintas agama, kerja sama sosial, dan pembiasaan toleransi melalui tugas kelompok menciptakan pengalaman sosial nyata bagi santri. Dokumentasi madrasah menunjukkan penurunan konflik antar santri sebesar 15% dalam satu tahun ajaran (KPAI, 2020). Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak berhenti di kelas, tetapi diterapkan dalam konteks sosial pesantren, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai toleransi dan keseimbangan beragama secara nyata.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul. Perbedaan pemahaman agama antar santri kadang memunculkan debat yang belum sepenuhnya terkelola. Pengaruh media sosial dan informasi digital yang tidak selalu moderat juga berpotensi mempengaruhi sikap santri (BPS, 2022). Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan strategi moderasi secara kreatif masih bervariasi, sehingga internalisasi nilai belum merata di seluruh peserta didik.

Penelitian menemukan beberapa solusi efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Pelatihan guru secara rutin meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan fasilitasi moderasi beragama. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis moderasi membantu santri memahami nilai toleransi secara interaktif. Selain itu, keterlibatan keluarga, melalui sosialisasi dan kegiatan bersama di sekolah, memperkuat internalisasi nilai moderasi di rumah. Pendekatan ini

sesuai dengan Creswell (2014), yang menekankan pentingnya integrasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat untuk keberhasilan pendidikan nilai.

Dampak strategi holistik ini terlihat pada peningkatan toleransi, pemahaman agama yang proporsional, dan terciptanya lingkungan pesantren yang inklusif. Santri menjadi lebih peka terhadap perbedaan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan menempatkan keyakinan agama secara seimbang dalam kehidupan sosial. Budaya pesantren yang inklusif mendorong iklim belajar harmonis, menciptakan ruang aman bagi semua santri untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa diskriminasi.

Secara keseluruhan, praktik internalisasi moderasi beragama di MTs Ibrohimy Galis Bangkalan dapat dijadikan model bagi madrasah lain di lingkungan pesantren atau masyarakat dengan keberagaman sosial dan religius tinggi. Pendekatan holistik yang menggabungkan kurikulum, keteladanan, budaya pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif membentuk karakter peserta didik yang toleran, seimbang, dan inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia, khususnya sebagai strategi preventif terhadap intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, MTs Ibrohimy Galis Bangkalan, yang berada di lingkungan pesantren, telah menerapkan pendekatan holistik dalam internalisasi moderasi beragama. Strategi ini mencakup integrasi materi dalam kurikulum PAI, keteladanan guru dan pengasuh, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya pesantren yang inklusif. Strategi ini efektif meningkatkan toleransi santri, pemahaman agama secara proporsional, dan menciptakan lingkungan pesantren yang ramah terhadap keberagaman. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan pemahaman agama, pengaruh media digital, dan variasi kapasitas guru, solusi berupa pelatihan guru, media pembelajaran berbasis moderasi, dan keterlibatan keluarga terbukti efektif. Dengan demikian, MTs Ibrohimy Galis pesantren dapat dijadikan model pendidikan moderasi beragama bagi madrasah lain, khususnya di daerah dengan keberagaman sosial dan religius tinggi, sebagai upaya preventif terhadap intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2017). *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Potret Keberagaman Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Laporan Tahunan Sekolah Ramah Anak dan Toleransi*. Jakarta: KPAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pew Research Center. (2020). *Religion and Tolerance in Education: Global Trends*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi 21). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2)
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2),
- Zuhdi, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1),